

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mahasiswa yang akan melaksanakan praktek pengalaman lapangan perlu dibekali dengan keterampilan mengajar yang memadai agar siap terjun ke dunia pendidikan. Penulis tertarik pada *microteaching* dalam mempersiapkan mahasiswa sebelum melaksanakan praktek pengalaman lapangan, karena mengajar bukanlah proses yang sederhana melainkan suatu proses yang kompleks dan membutuhkan persiapan yang matang bagi calon guru. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan calon guru adalah melalui *microteaching*.

“*Microteaching* berasal dari dua kata, *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti sempit, dan sedikit. *Teaching* berarti mengajar. Dengan demikian *microteaching* adalah kegiatan mengajar yang segala aspek pengajarannya diperkecil atau disederhanakan.”¹ *microteaching* biasanya dipakai untuk melatih guru atau calon guru dalam mengembangkan ketrampilan mengajar yang baik dan efektif.

Dalam dunia pendidikan, *microteaching* membantu menghasilkan guru yang lebih siap dan berkualitas. Dalam *microteaching*, dimana seorang guru atau calon guru mempraktikkan keterampilan mengajar dalam skala kecil atau terbatas. *microteaching* dilakukan dengan waktu yang singkat sekitar 5-20 menit tergantung materi atau konteks yang disampaikan.

¹Barnawi dan Arifin, M. *Microteaching teori dan praktik pengajaran yang efektif dan kreatif*, Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2020.

Setelah praktek *microteaching* selesai akan dilanjutkan dengan refleksi dimana peserta atau pengamat akan menilai guru atau calon guru yang sedang melakukan praktek mengajar didepan kelas. Hal ini berguna untuk calon guru atau guru dapat meningkatkan atau mengoreksi apa saja yang kurang dalam melakukan praktek mengajar, sehingga calon guru atau guru memiliki keterampilan mengajar yang optimal. Hal ini sama seperti yang di utarakan oleh Claudia Chrisan mahasiswa Pendidikan Agama Kristen tingkat IV yang sudah melakukan *microteaching* . Peneliti memberikan pertanyaan “Apakah praktek *microteaching* saat kuliah bermanfaat saat melaksanakan praktek pengalaman lapangan?” Dia menjawab sangat bermanfaat. Karena, *microteaching* sendiri sangat membantu dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan karena sudah melakukan latihan mengajar dulu dikampus sebelum mengajar ke sekolah tempat melaksanakan praktek pengalaman lapangan.”²

Hal ini menjelaskan bahwa ternyata *microteaching* membantu kesiapan melaksanakan pelaksanaan Praktek pengalaman lapangan. *Microteaching* yang di terapkan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos yaitu format simulasi kelas dimana mahasiswa akan bergantian berperan menjadi guru pengajar dan mahasiswa lainnya sebagai peserta didiknya. Tujuan dari *microteaching* sendiri , memberi kesempatan kepada guru atau calon guru untuk bersimulasi seolah olah mengajar didepan kelas untuk mengasah keterampilan mereka mengajar seperti, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan dan variasi,

² Claudia Hanockh, *mahasiswa tingkat IV Sekolah Tinggi Teologi Intheos, wawancara dengan penulis Surakarta 10 januari 2024.*

serta keterampilan dalam mengolah kelas. Sehingga setelah menerima *microteaching*, mahasiswa diharapkan mampu melaksanakan praktik pengalaman dengan baik.

Praktek Pengalaman Lapangan adalah kegiatan yang di terapkan oleh lembaga pendidikan untuk mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung sesuai dengan profesi tertentu. “Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos sendiri, dalam melaksanakan Praktek pengalaman lapangan, mahasiswa akan mendapatkan bimbingan dari guru pamong, dosen pembimbing , dan kepala sekolah di sebuah sekolah tempat latihan praktek yang meliputi kegiatan teori observasi, latihan praktek mengajar, dan ujian praktek mengajar”³. Tujuan dari praktek pengalaman lapangan sendiri untuk membentuk profesionalitas guru dalam bidang pendidikan Agama Kristen. Praktek pengalam lapangan merupakan bagian integral dari keseluruhan program kurikulum yang berbobot 6 satuan kredit semester (SKS) yang bersifat wajib di ikuti oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Sebelum melaksanakan praktek pengalaman lapangan, mahasiswa sebelumnya akan melalui sutau proses pembelajaran atau perkuliahan yang diadakan oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Salah satu mata kuliah yang wajib di tempuh oleh mahasiswa praktek pengalaman lapangan adalah Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Mahasiswa dididik dan dilatih untuk menjadi guru yang Profesional ketika melaksakan Praktek Pengalaman Lapangan. Tujuan dari mata kuliah perencanaan pembelajaran agama

³ Sutarjo, *pedoman praktek pengalaman lapangan jurusan Pendidikan Agama Kristen STT Intheos*, (surakarta, 1992)

kristen adalah memberikan pemahaman dan ketrampilan kepada mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran agama kristen secara efektif.

Mahasiswa yang melaksakan praktek pengalaman lapangan dituntut siap dalam menghadapi peserta didik bukan hanya dalam pemberian materi saja tetapi bagaimana mahasiswa praktek pengalaman lapangan mampu menjadi guru yang sesungguhnya saat menghadapi peserta didik. Calon guru di sekolah tidak hanya memiliki peran untuk mengajar dan mendidik siswa supaya memiliki pengetahuan yang baik dan berkualitas. Guru juga harus menjadi contoh dan teladan bagi siswa, baik dalam hal bersikap dan bertutur kata. Guru menjadi role model ke-dua bagi siswa di sekolah. “Melalui setiap mata pelajaran yang ada, guru dapat membantu siswa dalam membentuk karakter mereka. Maka dari itu seorang calon guru Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan guru-guru lain dalam membentuk karakter siswa.”⁴

Dalam pendidikan, tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sedangkan dalam pembelajaran Agama Kristen diarahkan kepada pembentukan kerohanian dan pertumbuhan karakter yang semakin mengarah kepada karakter Kristus. Selain itu, mahasiswa calon guru juga harus memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekolah dan peraturan yang ada, mahasiswa harus memiliki kedisiplinan dan kerjasama yang baik terhadap rekan guru, dan mahasiswa juga harus memiliki kesiapan emosional dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan.

⁴ Rifai, “*Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah*”, Jurnal STT Intheos Vol. 2 No. 2 (2012): 13.

Kompetensi yang harus dimiliki calon guru ialah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

Sebelum Praktek Pengalaman Lapangan ini dilaksanakan perlunya pembekalan yang optimal bagi mahasiswa agar dapat melaksanakan praktek pengalaman lapangan dengan baik. Kesiapan melaksanakan praktek pengalaman lapangan dianggap penting untuk mencegah kegagalan mahasiswa saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan. Peneliti mengamati, pada saat *microteaching* yang dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos, pemamaparan materi yang disampaikan dosen pengajar sudah cukup jelas, dan pemilihan *microteaching* sudah sangat tepat karena sangat membantu mahasiswa sebelum terjun ke dunia praktek pengalaman lapangan disekolah sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat skripsi yang berjudul “ **PERAN *MICROTEACHING* PADA MATA KULIAH PRAKTEK PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMPERSIAPKAN PELAKSANAAN PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTHEOS SURAKARTA TAHUN 2023/2024**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di uraikan, adapun fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *Microteaching* mempersiapkan mahasiswa STT Intheos tahun 2023/2024 dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan?

2. Bagaimana mahasiswa STT Intheos tahun 2023/2024 mempersiapkan kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan praktik pengalaman lapangan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *microteaching* dalam mempersiapkan mahasiswa melaksanakan praktek pengalaman lapangan.
2. Untuk mengetahui kompetensi apa saja yang harus dimiliki mahasiswa calon guru dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis untuk mengembangkan ilmu pendidikan dalam beberapa mata kuliah, diantaranya: mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan, mata kuliah Strategi Pembelajaran, dan mata kuliah Manajemen Kependidikan Berbasis Sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis antara lain sebagai berikut:

- 2.1. Bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan tentang peran *Microteaching* terhadap kesiapan melaksanakan PPL.

2.2. Bagi Lembaga Pendidikan , penelitian ini dapat berguna untuk bahan ajar pada mata kuliah tertentu.

2.3. Bagi pembaca untuk menambah wawasan pembaca dan sebagai referensi dalam mengerjakan tugas tugas pembaca dengan tema yang sama.

2.4. Bagi peneliti untuk memberikan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah dan dapat menjadi pembelajaran untuk menulis karya ilmiah lainnya.

@STT Intheos Surakarta

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Microteaching*

1. Pengertian *Microteaching*

Microteaching berasal dari dua kata, *micro* dan *teaching*. *Micro* dalam bahasa Indonesia adalah mikro. *Teaching* adalah pengajaran. "Menurut KBBI mikro merupakan hal yang berkaitan dengan jumlah yang sedikit atau ukuran kecil sedangkan pengajaran menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan mengajar, atau mengajarkan segala sesuatu mengenai mengajar. Dengan definisi tersebut dapat ditarik sebuah pengertian menyeluruh dari *microteaching* yaitu sebuah bentuk kegiatan mengajar yang dilakukan di suatu tempat dalam skala kecil."⁵ Pengecilan atau penyederhanaan sejumlah aspek dalam pengajaran menjadikan *microteaching* tidak serumit kegiatan mengajar biasa. Pembelajaran *Microteaching* adalah pelatihan yang digunakan dalam pendidikan untuk membantu calon guru mengembangkan keterampilan mengajar mereka.

Microteaching menurut beberapa pendapat para ahli salah satunya Menurut Mc.Knight bahwa "*Microteaching* dapat digambarkan sebagai proses pengajaran yang "diperkecil", yang didesain untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang telah dimiliki."

⁵ Barnawi dan Arifin, M. *Microteaching*, Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2020.

Pendapat dari Richard N. Jensen mendefinisikan “*microteaching* sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang calon guru mengembangkan keterampilannya dalam menetapkan teknik mengajar tertentu.”⁶

Sementara itu menurut Dadang Sukirman memandang *microteaching* sebagai suatu model pelatihan mengajar dalam skala kecil untuk melatih keterampilan dasar mengajar calon guru sebelum terjun ke praktik lapangan yang sesungguhnya.”⁷

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan *microteaching* diartikan sebagai model pelatihan bagi guru/calon guru, yang memungkinkan mereka memperoleh keterampilan mengajar tertentu melalui proses pengajaran yang sederhana. Dengan demikian, *microteaching* merupakan suatu model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mengajar para calon guru sebelum mereka terjun ke praktik lapangan yang sesungguhnya.

2. Dasar Alkitab

2.1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama *Microteaching* secara spesifik dituliskan. Ada beberapa ayat yang menggambarkan *Microteaching* diantaranya ialah :

Dalam Perjanjian Lama, ada suatu perintah dari Allah yang harus diajarkan kepada umat israel yaitu *shema israel*. *Shema* adalah cara atau metode yang yang digunakan agar manusia tidak lupa terhadap perintah Allah.

⁶ *Ibid.*, 17

⁷ *Ibid.*, 18

“Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”⁸

Ulangan 6:7 berkaitan dengan perintah Tuhan kepada orang tua agar mengajari anak-anaknya berulang-ulang. Oleh sebab itu, guru merupakan orang tua dari peserta didik disekolah, tugas seorang guru yaitu mengajar peserta didiknya dengan cara berulang-ulang supaya peserta didik mengerti dan paham dengan materi yang di sampaikan oleh guru.

Ulangan berisi berapa referensi di dalam pendidikan, “Ingatlah kepada zaman dahulu kala, perhatikanlah tahun-tahun keturunan yang lalu, tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu” (Ulangan 32:7).

Setiap hari Sabat, orang-orang Yahudi dengan setia berkumpul di sinagoge untuk mendengar rabi atau guru mereka membaca Kitab Suci dan menerangkan hukum Taurat. Di samping saat-saat ibadat yang tetap, sinagoge menyokong kelas-kelas khusus. Selama minggu itu, anak-anak lelaki datang ke kelas-kelas ini untuk mempelajari Kitab Suci di bawah guru-guru yang memenuhi syarat. Kelas-kelas ini menambah pendidikan agama yang diterima anak-anak itu dari orang tua mereka. Anak laki laki biasanya dimentori oleh ayah dan anak Perempuan di mentori oleh ibu.

Pendidikan keagamaan di Perjanjian Lama dimulai dengan Tuhan sebagai Guru.

Tuhan yang mana Dirinya sendiri adalah Guru memerintahkan Musa untuk

⁸SABDA : Online Bible Versi Indonesia, ver. 2.0, software Alkitab, (biblika dan alat alat yayasan lembaga sabda)

mengajar orang Israel tentang hukum-hukum, ketetapan-ketetapan, dan perintah-perintah-Nya. Musa tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga selanjutnya memerintahkan orang Israel untuk mengajar anak-anak mereka tentang Tuhan (Ulangan 6:1-9). Bersama Tuhan dan Musa, Perjanjian Lama menggambarkan orang tua, imam-imam, nabi-nabi, orang berhikmat, para guru (Rabi) sebagai pengajar-pengajar di dalam konteks Yahudi tentang hubungan dengan Tuhan.

Pendidikan Yahudi memiliki beberapa tahapan yang berbeda-beda dalam proses pendidikannya, terutama pada masa kanak-kanak hingga dewasa. Berikut adalah beberapa umur dan tahapan pendidikan yang umum dalam tradisi Yahudi: Usia 5 Tahun, Pada usia ini, anak-anak mulai diberi pelajaran dasar membaca Taurat. Mereka belajar membaca dan mengenali huruf-huruf Ibrani, serta memulai memahami dasar-dasar hukum Yahudi.

Usia 10 Tahun, Pada usia ini, anak-anak mulai diberi pengajaran yang lebih intensif. Mereka belajar membaca Taurat secara lebih mendalam dan mulai memahami konsep-konsep dasar agama Yahudi. Usia 12–13 Tahun, Pada usia ini, anak-anak wajib menaati sepenuhnya peraturan hukum Yahudi, yaitu mitswoth. Anak laki-laki dianggap telah dewasa dan diharapkan untuk mengikuti perintah-perintah Taurat dengan ketekunan. Usia Dewasa, Setelah mencapai usia dewasa, anak-anak Yahudi yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya seringkali melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, seperti di yeshiva. Di sini, mereka belajar Taurat dan bahasa Ibrani secara mendalam, serta berpartisipasi dalam diskusi dan debat tentang hukum dan teologi Yahudi

Pembelajaran dalam perjanjian lama yang dilakukan oleh Musa terhadap Yosua. Musa adalah tokoh penting dalam Alkitab yang memegang peranan besar sebagai pemimpin. Musa melakukan pemuridan, menyiapkan Yosua sebagai gantinya untuk memimpin bangsa Israel. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Musa terhadap Yosua: Musa memberikan pengalaman serta penerapan kepada Yosua. Ketika bangsa Israel harus menghadapi bangsa Amalek dalam pertempuran, Musa menjadikan Yosua panglimanya. Ketika dibutuhkan pengintaian dari suku Efraim, Yosua yang diutusny. Begitupun ketika Musa membutuhkan asisten pribadi, Yosua yang dipilihnya; Hingga pada akhirnya Yosua di pilih Musa untuk memimpin bangsa tersebut

“Lalu TUHAN berfirman kepada Musa: "Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya, suruhlah ia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat, lalu berikanlah kepadanya perintahmu di depan mata mereka itu dan berilah dia sebagian dari kewibawaanmu, supaya segenap umat Israel mendengarkan dia. Ia harus berdiri di depan imam Eleazar, supaya Eleazar menanyakan keputusan Urim bagi dia di hadapan TUHAN; atas titahnya mereka akan keluar dan atas titahnya mereka akan masuk, ia beserta semua orang Israel, segenap umat itu." Maka Musa melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Ia memanggil Yosua dan menyuruh dia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat itu, lalu ia meletakkan tangannya atas Yosua dan memberikan kepadanya perintahnya, seperti yang difirmankan TUHAN dengan perantaraan Musa.”⁹ (Bilangan 27:18-22)

⁹ SABDA : Online Bible Versi Indonesia, ver. 2.0, software Alkitab, (biblika dan alat alat yayasan lembaga sabda)

Musa membagikan pengalaman pengalaman rohani yang penting bagi Yosua Musa juga memberikan tanggung jawab penting serta memperlengkapi dan memberi Yosua otoritas sebagai teladan bagi Israel. Dengan demikian, pola atau gaya kepemimpinan Musa inilah yang menjadikan Yosua sebagai pemimpin yang tangguh dalam memimpin Israel ke Kanaan.

Tokoh lain yang bisa kita lihat ialah Elia, dimana Elia memiliki seorang murid dan penggantinya yang bernama Elisa sebagai anak spiritual, Elia membimbing dan mengasuh muridnya dengan sabar dan penuh kasih. Ia juga mengajarkan nilai-nilai yang baik dan mendorong murid-muridnya untuk melayani Tuhan dengan setia.

2.2.Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru *Microteaching* ada secara spesifik dituliskan. Beberapa ayat yang menggambarkan *Microteaching* diantaranya ialah :

Pembelajaran dalam perjanjian baru juga dapat dilihat dari kisah Yesus dan murid-muridNya dimana Yesus memperlengkapi murid muridnya untuk mengajar atau menjadi misionaris dalam memenuhi amanat agung. Yesus mengutus para murid bukan dengan pemahaman yang kosong. Tapi Yesus sudah memperlengkapi para murid terlebih dahulu dengan segala metode pengajaran yang sudah Yesus berikan kepada para murid.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku

menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.¹⁰” (Matius 28:19-20).

Dalam amanat agung terdapat perintah untuk mengajar.

Dalam Efesus 6:7 berkaitan dengan perintah Tuhan kepada bapa bapa untuk memberikan bimbingan, mengajar, dan melatih anak-anak. Kaitannya dengan pendidikan sekarang, guru memiliki hubungan dengan peserta didiknya seperti orang tua dan anak. Guru juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan bagi peserta didiknya.

“Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.”¹¹

Selain itu, *microteaching* juga dapat dilihat dari tokoh Paulus yang melatih anak didiknya yaitu Timotius dalam memberitakan injil. Paulus memperlengkapi Timotius dan mengajar Timotius lewat beberapa suratnya dan Paulus menguatkan Timotius sebagai anak didiknya.

“Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus.

Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.”¹² (2 Timotius 2:3-4)

Beberapa ayat dalam perjanjian baru tersebut ada kaitannya dengan *Microteaching* dimana sebelum mengajar, anak didik akan dilatih terlebih dahulu atau diperlengkapi dahulu lalu melaksanakan praktek mengajar.

¹⁰ SABDA : Online Bible Versi Indonesia, ver. 2.0, software Alkitab, (biblika dan alat alat yayasan lembaga sabda)

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

3. Tujuan dan Manfaat *Microteaching*

Menurut Helmiati dalam bukunya *MicroTeaching* Melatih Keterampilan Dasar Mengajar terdapat tujuan *microteaching* bagi mahasiswa dalam melaksanakan praktek mengajar. *Microteaching* menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan guru masa depan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dengan lebih baik.

3.1. Penulis berpendapat tujuan *Microteaching* bagi mahasiswa yaitu:

Pertama, mahasiswa calon guru mampu berlatih keterampilan dasar mengajarnya secara terpisah dan dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata. *kedua* mahasiswa calon guru mampu mengembangkan keterampilan dasar mengajarnya sebelum terjun ke pembelajaran yang sebenarnya. *Ketiga*, mahasiswa mampu menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar dan mampu memahami kapan serta bagaimana keterampilan tersebut digunakan sehingga pembelajaran akan efektif, efisien, dan juga menarik.

3.2. Manfaat *Microteaching* antara lain:

Menurut Mellyzar dalam bukunya pengantar *microteaching* terdapat beberapa manfaat *microteaching* ialah:

Pertama, Membantu dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar. *Kedua*, Mampu meningkatkan kepercayaan diri. *Ketiga* Memperoleh pengalaman mengajar yang lebih baik. *Keempat* memperbaiki sikap yang kurang baik terhadap kritik sehingga dapat memotivasi peserta untuk berjuang menjadi lebih baik. *Kelima* mampu memperkenalkan perencanaan pembelajaran yang sistematis. *Keenam*, mendapatkan umpan balik instan dari pengawas untuk memperbaiki kesalahan. *Ketujuh* mampu menguasai keterampilan dasar mengajar lebih baik.

4. Karakteristik *Microteaching*.

Karakteristik utama *microteaching* ialah minimalisasi atau penyederhanaan. Menurut Helmiati ada 8 karakteristik dari pembelajaran *micro teaching*¹³, yaitu: Jumlah siswanya berkisar 5-10 orang, Durasi yang digunakan terbatas sekitar 10-15 menit, Praktik digunakan untuk melatih ketrampilan calon guru, Menampilkan hanya 1 atau 2 keterampilan saja, Membatasi fokus ruanglingkup mengajar serta materi yang disampaikan, Ditinjau dari praktikan, mahasiswa calon guru akan belajar bagaimana caranya mengajar sedangkan temannya yang menjadi siswa memperhatikan dan menilai bagaimana gaya mengajarnya, contohnya seperti menggunakan metode pembelajaran apa yang digunakan oleh mahasiswa.

Pada *microteaching* sebenarnya mahasiswa calon guru membuat rencana pembelajaran, mengelola kelas, dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran, Pada saat pelaksanaan praktik *microteaching* hendaknya direkam, sehingga hasil rekaman tersebut dapat dijadikan bahan diskusi antar calon guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik *microteaching* merupakan model pelatihan mengajar yang nyata, sederhana, dan fokus. Praktikan atau mahasiswa calon guru benar-benar mengajar saat ia harus membuat rencana pengajaran terlebih dahulu dan berpenampilan layaknya guru yang sedang mengajar, namun dilakukan secara lebih sederhana yang fokus untuk penguasaan keterampilan tertentu saja.

5. Indikator *Microteaching*

¹³Helimati *op.cit.*, 26.

Menurut Asmami Jamal, dalam bukunya tentang Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap *MicroTeaching* terdapat beberapa indikator dalam pelaksanaan *Microteaching* antara lain Rencana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuka dan menutup pelajaran, ketrampilan menjelaskan pelajaran, ketrampilan bertanya, ketrampilan memberikan penguatan dan keterampilan mengadakan variasi serta keterampilan mengolah kelas.¹⁴

5.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.¹⁵ Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan kurikulum, Hal itu adanya pada silabus yang telah disusun pemerintah. Selain KD dalam silabus tertuang pula komponen-komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian, keberadaan silabus sangat memudahkan guru di dalam penyusunan RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan memperkirakan, mempertimbangkan, untuk mengambil keputusan dalam merencanakan kegiatan proses pembelajaran didalam kelas, sehingga guru dapat memfasilitasi peserta didik di dalam kelas.

5.2. Keterampilan Membuka dan Menutup pelajaran

¹⁴ Jamal Asmami, Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching dan Team Teaching, (Jogjakarta : Diva Press, 2011)

¹⁵ Mardia Hayati. Desain Pembelajaran, (Pekanbaru: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat universitas sultan syarif qasim riau, 2014)

Menurut Nurhasnawati dan Afiza menyebutkan keterampilan membuka pelajaran merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan oleh guru, sebelum memasuki materi atau inti dari sebuah pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang meliputi mental siswa, menciptakan suasana komunikatif antara guru dan siswa, dan menimbulkan perhatian siswa kepada materi yang akan dipelajari.¹⁶

Indikator yang terdapat dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran menurut Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* ialah :

Keterampilan Membuka Pelajaran

Yang perlu diperhatikan dalam membuka pelajaran ialah,
Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang akan disajikan,
Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari, Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan,
Mendayagunakan media dan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disajikan, Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang lalu maupun untuk menjenjangi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari, dan Berdoa bernyanyi mengawali pembelajaran.

5.1.2. Keterampilan Menutup Pelajaran

¹⁶ Nurhasnawati & Afiza, *Micro Teaching: Panduan Praktis Keterampilan Dasar Mengajar*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015)

Yang perlu diperhatikan dalam menutup pelajaran ialah, Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru dan juga siswa), Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan, Guru menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan pokok bahasan yang akan dipelajari Dan Guru memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

5.3. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Menjelaskan merupakan satu aktivitas yang paling sering digunakan oleh seorang guru dalam kelas. Itu sebabnya setiap calon guru harus dibekali dengan keterampilan ini. Keberhasilan keterampilan guru menjelaskan sesuatu dapat dibuktikan dengan tingkat kepehaman dan pemahaman yang ditunjukkan oleh siswa. "Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku."¹⁷ Ada beberapa tujuan mengapa perlunya guru menjelaskan, antara lain adalah untuk: pertama, Membimbing murid mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar. Kedua, Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah masalah atau pertanyaan. Ketiga, Mendapat balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalah pahaman mereka. Dan keempat, Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

keterampilan penting yang harus dikuasai guru dalam menjelaskan materi pembelajaran: kejelasan dimana seorang guru harus mampu menyampaikan penjelasan secara jelas, logis, dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh yang relevan sangat membantu dalam mencapai kejelasan, penekanan pada pokok-pokok penting dimana seorang guru harus mampu mengidentifikasi dan menekankan poin-poin kunci dari materi yang sedang dijelaskan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengulangan, pemberian contoh, atau penggunaan media visual. Penggunaan bahasa yang komunikatif dimana Guru harus mampu menggunakan bahasa yang komunikatif dan interaktif, sehingga terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa selama proses penjelasan. Pemberian contoh dan analogi dimana seorang guru dapat memberikan contoh-contoh konkret atau analogi yang relevan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak. Penggunaan media pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai, seperti gambar, video, atau demonstrasi, dapat membantu siswa memvisualisasikan materi yang sedang dijelaskan. Guru juga harus memperhatikan tempo penjelasan dimana guru harus mampu mengatur tempo penjelasan yang sesuai dengan kemampuan siswa, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

Penguasaan keterampilan menjelaskan yang baik akan membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif dan meningkatkan pemahaman siswa.

5.4. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa. Khusus pertanyaan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa. “Dalam proses belajar, tujuan pertanyaan yang diajukan guru ialah agar siswa belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respon siswa, mengecek pengetahuan dasar siswa, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan materi, untuk mendorong siswa berpikir kritis, dan untuk menilai kemampuan siswa dalam membuat penilaian.

5.5. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan, pada dasarnya merupakan suatu respons yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang dianggap positif, dan menyebabkan kemungkinan berulangnya kembali atau meningkatnya perilaku tersebut. Penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan motivasi siswa dalam belajar.

“Memberikan penguatan kepada siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan.”¹⁹ Beberapa keterampilan memberikan penguatan yang dapat diterapkan kepada siswa.

Pujian yang spesifik Berikan pujian yang spesifik kepada siswa saat mereka mencapai prestasi atau melakukan tindakan yang diinginkan. Pujian yang spesifik membantu siswa memahami dengan jelas apa yang telah mereka lakukan dengan baik. Pengakuan kelompok Berikan pengakuan kepada siswa di depan

¹⁹ Nurhasnawati & Afiza, *Micro Teaching: Panduan Praktis Keterampilan Dasar Mengajar*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015)

kelas atau kelompok mereka. Ini dapat meningkatkan harga diri siswa dan mendorong semangat kerja sama dalam kelompok.

Umpan balik konstruktif, memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif kepada siswa. Fokus pada aspek yang perlu ditingkatkan, sambil memberikan dorongan dan saran untuk perbaikan. Penguatan juga dapat dilakukan dalam bentuk “Hadiah atau penghargaan Berikan hadiah atau penghargaan kepada siswa sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian atau usaha siswa. Ini dapat berupa sertifikat, medali, atau hadiah kecil lainnya yang memotivasi siswa untuk terus berprestasi.”²⁰ Mendengarkan aktif Berikan perhatian penuh saat siswa berbicara atau berbagi pengalaman. Dengarkan dengan empati dan berikan respon yang mendukung untuk memperkuat perasaan mereka didengar dan dihargai. Menciptakan lingkungan positif Menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif dapat memberikan penguatan kepada siswa. Berikan perhatian pada sikap dan perilaku positif serta jaga suasana kelas yang saling mendukung. Memberikan penguatan juga dapat dilakukan dalam bentuk “Memberikan bimbingan kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan mencapai tujuan mereka. Berikan arahan yang jelas dan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka meraih keberhasilan. Menghargai keberagaman. Menghargai perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.”²¹

Memberikan penguatan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa dapat mendorong partisipasi dan motivasi mereka. Memberikan penguatan dapat

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu, Membangun hubungan yang baik membangun hubungan yang positif dan saling percaya antara guru dan siswa dapat memberikan penguatan yang kuat. Tunjukkan minat pada kehidupan siswa di luar kelas dan jalin komunikasi yang terbuka. Menggunakan teknologi dan inovasi Manfaatkan teknologi dan metode inovatif dalam pembelajaran untuk memberikan penguatan kepada siswa. Berikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan baru dan mengekspresikan diri melalui media yang berbeda.

Dengan mengembangkan keterampilan memberikan penguatan kepada siswa, guru dapat membantu memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

5.6. Keterampilan Mengadakan Variasi

Membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku keterampilan mengajar. Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan, siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

5.6.1. Tujuan keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran adalah: “Menjadikan proses pembelajaran menjadi hidup, menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, memotivasi siswa aktif dalam pembelajaran.”²²

5.6.2. Manfaat keterampilan variasi dalam proses pembelajaran adalah :

²² Mardia Hayati, Desain Pembelajaran : Berbasis Karakter, (Pekanbaru : Mujtahada Press, 2012)

Menumbuhkan perhatian peserta didik, melibatkan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan proses pembelajaran, “Dengan bervariasinya cara guru menyampaikan proses pembelajaran, maka akan membentuk sikap positif bagi peserta didik terhadap guru, dapat menanggapi rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki peserta didik, melayani keinginan dan pola belajar para peserta didik yang berbeda-beda.”²³

5.7. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Zainal Asri, “Keterampilan mengelola kelas adalah usaha guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang optimal serta mengembalikannya ketika terjadi gangguan agar tujuan pembelajaran tercapai.”²⁴ Pengelolaan kelas tidak hanya bertujuan mengatur kondisi kelas, tetapi juga meliputi pengaturan berbagai komponen. Dalam buku Erwin Widiasworo Sudirman mengatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah “menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk berbagai kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. dengan pemberian fasilitas ini dapat memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terwujudnya suasana sosial yang memberikan suasana kedisiplinan, kepuasan, perkembangan emosional, intelektual, dan sikap serta pemberian apresiasi untuk peserta didik.”²⁵

Beberapa hal yang harus dipahami dalam keterampilan mengelola kelas yaitu, guru memperhatikan Pengaturan ruang kelas seperti pengaturan tempat

²³Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011)

²⁴Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Belajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

²⁵ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018)

duduk siswa, penataan media dan sumber belajar serta pemanfaatan ruang kelas secara optimal. Guru juga memperhatikan Pengelolaan siswa seperti menetapkan aturan dan prosedur kelas, memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa, menangani perilaku siswa yang mengganggu. Selain itu seorang guru juga harus memperhatikan dalam pengelolaan waktu seperti merencanakan penggunaan waktu secara efisien, memonitor dan menyesuaikan alokasi waktu, memanfaatkan waktu secara optimal. Penguasaan keterampilan mengolah kelas yang baik akan membantu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

6. Tahapan *MicroTeaching*

Halimah menjelaskan bahwa ada 3 tahapan dalam pelaksanaan *microteaching*, diantaranya:

6.1. Tahap Kognitif

Tahap kognitif merupakan tahap pertama pada pembelajaran *micro teaching*, dimana pada tahap ini mahasiswa calon guru dibimbing agar memahami gambaran umum mengenai konsep serta keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. “Tahap kognitif idealnya para calon guru selain diperkenalkan pada konsep secara teoritis, juga harus melihat contoh penerapan teori tersebut seperti melalui tayangan video. Dengan demikian, para mahasiswa calon guru dapat menggunakan pengetahuan yang dipadukan dengan keterampilan dasar untuk digunakan saat mengajar.”²⁶

6.2. Tahapan Pelaksanaan

²⁶ Nurhasnawati & Afiza, *Micro Teaching: Panduan Praktis Keterampilan Dasar Mengajar*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015)

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua, yang dimana mahasiswa calon guru langsung mempraktikkan keterampilan dasar mengajarnya secara berulang, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan keterampilan mahasiswa yang sudah dipelajari dalam mengajar. Pada tahapan ini mahasiswa harus mempersiapkan berbagai macam perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, media yang akan digunakan serta segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru yang profesional dimasa mendatang.

6.3. Tahapan Balikan

Tahap balikan merupakan tahap ketiga yang dimana teman sejawat serta dosen pembimbing akan memberikan penilaian ketika pelaksanaan *microteaching* agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki mahasiswa ketika praktik mengajar, sehingga hasil penilaian tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan praktik selanjutnya dan memperbaiki kinerja sebagai calon guru yang profesional.²⁷ Ketiga tahapan tersebut berfungsi untuk melatih serta membimbing mahasiswa agar mengetahui kelebihan dan kekurangannya ketika melaksanakan kegiatan praktik mengajar seperti kesiapan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP) ataupun menggunakan media yang akan digunakan ketika pembelajaran, sehingga mahasiswa tersebut dapat mengevaluasi kompetensi mengajarnya agar meningkatkan profesionalitas sebagai calon guru kelak.

7. Rangkuman pembelajaran *microteaching*

Berdasarkan pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa *Microteaching* adalah model pelatihan bagi guru/calon guru, yang

²⁷ Halimah. *Op.cit.*, 90.

memungkinkan mereka memperoleh keterampilan mengajar tertentu melalui proses pengajaran yang sederhana atau diperkecil dengan tujuan membekali tenaga pendidik beberapa keterampilan dasar mengajar dan pembelajaran sebelum melaksanakan praktek mengajar. Dalam *microteaching* mahasiswa akan dilatih beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh calon guru. Adapun keterampilan dasar tersebut antara lain; Keterampilan membuka dan menutup pelajaran; Keterampilan bertanya; Keterampilan menyampaikan materi; Keterampilan menggunakan variasi; Keterampilan memberikan penguatan; dan keterampilan mengolah kelas. Adapun tahapan dalam *Microteaching* ialah tahap kognitif, tahap pelaksanaan dan tahap balikan.

B. Praktek Pengalaman Lapangan

1. Pengertian praktek pengalaman lapangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori”²⁸. Sedangkan menurut Komaruddin “Praktik merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori”.²⁹ Menurut Hamalik Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa Lembaga Perguruan Tinggi Kependidikan (LPTK) yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar

Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan tahapan penting bagi mahasiswa program kependidikan sebagai calon

²⁸ Pusat bahasa dapertemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa indonesia*, ed., ketiga (jakarta: Balai Pustaka, 2005) , 892.

²⁹ Komaruddin *Op.cit.*, 200.

guru. Melalui PPL ini, mahasiswa diharapkan dapat menimba pengalaman serta mengaplikasikan teoriteori yang telah didapatkan dibangku kuliah untuk selanjutnya diterapkan di lapangan pada saat praktik mengajar.

Praktik Pengalam Lapangan (PPL) merupakan salah satu kegiatan kurikulum wajib dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen untuk mendapatkan gelar sarjana, pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan ditujukan untuk pembentukan guru atau tenaga kependidikan yang profesional melalui kegiatan pelatihan di sekolah.

“Di Sekolah Tinggi Teologi Intheos sendiri, dalam melaksanakan Praktek pengalaman lapangan, mahasiswa akan mendapatkan bimbingan dari guru pamong, dosen pembimbing , dan kepala sekolah di sebuah sekoah tempat latihan praktek yang meliputi kegiatan teori observasi, latiah praktek mengajar, dan ujian praktek mengajar. Tujuan dari praktek pengalaman lapangan sendiri untuk membentuk profesionalitas guru dalam bidang pendidikan Agama Kristen”³⁰

Sasaran PPL adalah membentuk pribadi calon guru yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran baik di masyarakat, sekolah maupun luar sekolah.

1. Dasar Alkitab

1.1. Perjanjian Lama

³⁰ Sutarjo, *pedoman praktek pengalaman lapangan jurusan Pendidikan Agama Kristen STT Intheos*, (surakarta, 1992)

Dalam perjanjian lama PPL tidak ada secara spesifik dituliskan. Tetapi ada beberapa ayat yang menggambarkan PPL diantaranya ialah :

Pendidikan keagamaan di Perjanjian Lama dimulai dengan Tuhan sebagai Guru. Tuhan yang mana Dirinya sendiri adalah Guru memerintahkan Musa untuk mengajar orang Israel tentang hukum-hukum, ketetapan-ketetapan, dan perintah-perintah-Nya. Musa tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga selanjutnya memerintahkan orang Israel untuk mengajar anak-anak mereka tentang Tuhan (Ulangan 6:1-9). Bersama Tuhan dan Musa, Perjanjian Lama menggambarkan orang tua, imam-imam, nabi-nabi, orang berhikmat, para guru sebagai pengajar-pengajar di dalam konteks Yahudi tentang hubungan dengan Tuhan.

Salah satu contoh nabi yang cakap dalam mengajar dalam perjanjian lama ialah nabi Ezra.

“Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat Tuhan dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang israel”³¹

Ezra 7:10 ayat ini menjelaskan Ezra cakap dalam mengajarkan sesuatu, maka dia mengajar orang-orang Yahudi yang baru kembali dari pembuangan menurut taurat Musa. Sebagai seorang pengajar, sebaiknya cakap dalam mengajar peserta didiknya.

1.2. Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru PPL tidak ada secara spesifik dituliskan. Tetapi ada beberapa ayat yang menggambarkan PPL diantaranya ialah :

³¹ Bible work 7, tanggal 20 maret 2024 jam 20.00 WIB.

Tuhan Yesus dikenal sebagai Guru. Tuhan Yesus mengajar kapan saja dan dimana saja: di atas bukit dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana, dan rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, dan bahkan sampai kayu salib sekalipun. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak pula pada terbatas pada waktu-waktu tertentu. Siang malam, Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan dan kerajaan sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya, Yoh. 3:2. Dan yang paling pokok adalah seluruh kehidupan Tuhan Yesus sendiri merupakan model pengajaran sampai saat yang terakhir.

Inti pengajaran Yesus berpusatkan pada diri-Nya sendiri Yohanes 14:6. Oleh karena itu Yesus sering menggunakan kata “eimi atau Aku”, yaitu Akulah roti hidup Yohanes 6:48,50, Akulah terang dunia, Akulah gembala yang baik, dan Akulah kebangkitan dan hidup. Yesus tidak hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga menjadi bahan pembelajaran. Maksudnya, Dia memberitakan mengenai diriNya sendiri. Tetapi selain itu Yesus juga memberitakan tentang kedatangan kerajaan Allah.

Yesus adalah sosok Guru yang begitu luar biasa. Ia pun memiliki visi dan misi yang jelas dalam pengajaranNya sehingga pengajaranNya menghasilkan hal yang luar biasa, misi penyelamatan 1 Timotius 1:15.

Lukas 24:27 Sudah jelas bahwa seluruh gereja akan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah guru yang sangat berkompeten, Dia sangat ahli baik secara pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sebagai seorang calon guru sebaiknya kita dapat meneladani Yesus Kristus.

“ Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh kitab suci, mulai dari kitab kitabMusa dan segala kitab nabi-nabi.”³²

Contoh lain yang dapat dilihat ialah Paulus. Dalam pelayanannya Paulus tidak hanya sekedar berkhotbah tetapi ia juga memberikan bimbingan bagi jemaat, dan turun secara langsung dalam kehidupan jemaat, serta apa yang diajarkannya juga dilakukannya. Kita dapat melihat bahwa Paulus mengambil teladan dari Yesus Kristus. Dalam pengajaranNya Paulus tidak mengandalkan diriNya sendiri, namun Ia mengandalkan kuasa Roh Kudus yang telah dikaruniakan oleh Allah. Sehingga setiap masalah yang harus dihadapinya tidak menghambat tugas dan pelayanannya. Hal ini terlihat ketika dia berada di dalam penjara. Hal tersebut tidak menghambat Paulus untuk memberitakan injil. Ia tetap melaksanakan tugas-tugasnya yang juga dibantu oleh rekan-rekannya.

Sebagai guru, Paulus tidak hanya mengajarkan agar jemaat meneladan Yesus, namun juga dirinya sendiri sebagai teladan. Dalam Filipi 3:17 disebutkan agar jemaat Tuhan bercermin kepada dirinya dan rasul-rasul yang mengajar. Paulus tidak hanya memberi materi pembelajaran, namun juga sekaligus menjadi materi pembelajaran yaitu totalitas hidupnya yang meneladan Yesus Kristus.

2. Kesiapan Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan

Pengertian Kesiapan melaksanakan praktek mengajar sering kali diartikan sebagai kemampuan menyampaikan pembelajaran semata, “Kesiapan (readiness) yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.”

³² SABDA : Online Bible Versi Indonesia, ver. 2.0, software Alkitab, (biblika dan alat alat yayasan lembaga sabda)

³³ Kesiapan mengajar tidak hanya ditunjukkan dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Menurut Slameto dalam Istiana “kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon dengan cara tertentu terhadap suatu situasi.”³⁴ Dimana kesiapan merupakan seluruh nilai yang mendasari perilaku guru dalam melaksanakan pekerjaannya serta sikap seorang guru terhadap pekerjaannya. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang yang sudah memiliki kemampuan baik dari segi mental, fisik, sosial, maupun emosional serta bisa untuk menjalankan keseluruhan sistem proses belajar mengajar beserta seluruh resiko yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seluruh mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi seorang guru tentunya harus melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas. Untuk itu, mahasiswa harus senantiasa siap dalam mengemban tugasnya menjadi seorang pendidik terlebih lagi untuk menjadi seorang guru yang profesional. Dalam mempersiapkan kemampuan mengajarnya, mahasiswa calon guru tentunya telah mendapat berbagai materi, kemampuan, serta keterampilan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengajar melalui berbagai mata kuliah yang diajarkan dalam bangku kuliah. Kesiapan

³³Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* 2016.

³⁴Istiana Dewi Kurniasari, “*Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Journal UNY. FE–Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

mengajar seorang mahasiswa calon guru dapat terlihat dari keterampilan dan kemampuan keguruan yang dimiliki.

3. Indikator kesiapan melaksanakan PPL

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

3.1. Kompetensi Pedagogik

kompetensi Pedagogik merupakan “kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan peserta didiknya.”³⁵ Menurut Sadullah bahwa kompetensi pedagogik merupakan teori yang secara teliti mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia dan juga tujuan pendidikan dan juga hakikat proses pendidikan.³⁶

Komponen-komponen kompetensi pedagogik :

Memahami peserta didik dari tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan juga perkembangan kognitif anak yang berbeda-beda. Seseorang yang kreatif mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, pada kondisi fisik anak dapat dilihat dari penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, sehingga guru harus memberikan layanan yang berbeda untuk membantu perkembangan pribadi anak, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang dapat mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang berkesinambungan dengan mata pelajaran yang

³⁵ Aulia Akbar, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.

³⁶ Rusnawati, “*Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung*” Vo.3, No.1 (Januari 2015): 41.

diajarkan, mengatur pembelajaran yang mendidik, menggunakan teknologi untuk kepentingan belajar, “selain itu, memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk membentuk potensi yang dimiliki siswa, berdialog dengan bahasa yang efektif dan santun kepada peserta didik, membuat penilaian evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.”³⁷

3.2. **Kompetensi profesional**

Kompetensi profesional guru sangat menentukan apakah seorang guru dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan baik.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. “Kompetensi profesional memungkinkan guru untuk melaksanakan tugas-tugas keguruan secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.”³⁸

Contoh kompetensi profesional ditunjukkan oleh indikator Kompetensi Profesional Guru berikut ini:

Penguasaan terhadap materi pelajaran yang diampu, Penguasaan terhadap Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu, kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik, kemampuan untuk bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara

³⁷ Aulia Akbar, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru.

³⁸ *Ibid.*,

berkelanjutan, kemampuan dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

3.3.kompetensi kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan karakter personal guru. “Indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru antara lain: kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”³⁹

Kompetensi ini menentukan bagaimana seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya.

3.3.1. Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Ciri ciri kepribadian yang mantap dan stabil ialah bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum atau norma sosial, bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat, berperilaku sesuai dengan nilai, adat, dan budaya yang diterima di lingkungan masyarakat dan menghargai perbedaan dan keragaman yang ada di masyarakat. Bangga sebagai guru dan percaya diri. Seorang guru harus bangga menjadi guru sebagai profesi yang mulia, merasa terpanggil untuk mendidik dan membimbing peserta didik, menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas, memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan, yakin akan

³⁹ E.Kosasih. *Strategi Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: Yrama Widya, 2018)

kemampuan dan potensi yang dimiliki sebagai guru, dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak

3.3.2. Kepribadian yang Dewasa

ciri ciri kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran, tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, selain itu, “berani mengambil inisiatif dan prakarsa dalam mengelola kelas, tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan, memiliki etos kerja sebagai guru, menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan.”⁴⁰ Guru juga harus berdedikasi dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya, menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengajar dan memiliki motivasi yang kuat untuk terus mengembangkan diri.

3.3.3. Kepribadian yang Arif

ciri ciri kepribadian yang arif ialah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap peserta didik, sekolah, dan masyarakat, mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari setiap tindakan yang diambil, memprioritaskan kepentingan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, mengambil keputusan yang memberikan manfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, mengambil keputusan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan semua pihak

⁴⁰ Tarmizi, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: LaTansa Press, 2009)

yang terlibat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, dan bersedia menerima saran dan kritik dari berbagai pihak.

3.3.4. Kepribadian yang Berwibawa

ciri ciri kepribadian yang berwibawa ialah menampilkan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, memiliki perilaku yang disegani, memiliki kharisma dan wibawa sebagai guru.

3.4. Kompetensi sosial

kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi sosial. “Kompetensi berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru berkomunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas.”⁴¹ Empat indikator yang dapat menunjukkan kompetensi sosial Guru adalah Kemampuan bersikap inklusif, objektif, dan tidak melakukan diskriminasi terkait latar belakang seseorang, baik itu berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, dan lain sebagainya, kemampuan dalam berkomunikasi dengan efektif, menggunakan bahasa yang santun dan penuh empati, kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, kemampuan dalam beradaptasi dan menjalankan tugas sebagai guru di berbagai lingkungan dengan bermacam-macam ciri sosial budaya masing-masing.

4. Landasan kegiatan praktek pengalaman lapangan

⁴¹ Buchari Alma, Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Belajar), (Bandung: Alfabeta, 2010)

Menurut buku pedoman praktek pengalaman lapangan jurusan pendidikan agama kristen STT Intheos, Adapun landasan kegiatan PPL untuk ketertiban, kelancaran dan kesuksesan kegiatan PPL ini adalah sebagai berikut:

4.1. Peraturan menteri agama republik indonesia nomor 4 tahun 1983 tentang sistem pendidikan perguruan tinggi teologi jurusan pendidikan agama kristen dan surat keputusan No.534 tahun 2001.

4.2. Surat keputusan Dirjen Bimas Kristen No.Dj.III/KEP/HK.00.5/88/3601/2002 dan Dj.III.I/PP.0.0.9/37/416/2005, Tentang penyelenggaraan perguruan tinggi Teologi jurusan pendidikan agama kristen.”

5. Tujuan praktek pengalaman lapangan

Program PPL ini pada dasarnya menjadi sebuah wadah untuk membentuk mahasiswa menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional yaitu calon tenaga kependidikan atau calon guru yang memiliki empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Melalui PPL, diharapkan para mahasiswa akan mendapatkan bekal serta pengalaman agar nantinya telah siap dan mantap untuk memasuki dunia pendidikan. Kegiatan ppl di stt intheos bertujuan untuk membentuk profesionalitas guru dalam bidang pendidikan Agama Kristen dan bidang studi teologi lainnya.

6. Tahapan praktek pengalaman lapangan

praktek Pengalaman Lapangan dilaksanakan secara seimbang, terpadu dan terarah. Artinya mahasiswa calon pendidik dibimbing oleh guru pamong, dosen pembimbing, dan kepala sekolah dalam berbagai kegiatan pengalaman

lapangan berdasarkan koordinasi pelaksanaan masing-masing. “Kegiatan ppl dilakukan dalam empat tahap yaitu :

1. Teori (ppl 1) harus lulus dengan nilai minimum B
2. Observasi : Sebelum mengalami latihan yang sebenarnya tiap calon diwajibkan menempuh masa observasi yang dimaksudkan agar mahasiswa calon guru mengenal dengan baik lapangan/sekolah yang menjadi tempat tugasnya.
3. Latihan praktek mengajar : adanya mata kuliah pra ppl dan kegiatan microteaching.
4. Praktek mengajar : mahasiswa ppl mempraktekan diri sebagai seorang guru di sekolah tempat melaksanakan praktek pengalaman lapangan.”⁴²

7. Rangkuman praktek pengalaman lapangan

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa Praktek Pengalaman Lapangan adalah suatu kegiatan wajib dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen untuk mendapatkan gelar sarjana, pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan ditujukan untuk pembentukan guru atau tenaga kependidikan yang profesional melalui kegiatan pelatihan di sekolah.

Program PPL ini pada dasarnya menjadi sebuah wadah untuk membentuk mahasiswa menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional yaitu calon tenaga kependidikan atau calon guru yang memiliki empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Melalui PPL, diharapkan para

⁴² Sutarjo, *pedoman praktek pengalaman lapangan jurusan Pendidikan Agama Kristen STT Intheos*, (surakarta, 1992)

mahasiswa akan mendapatkan bekal serta pengalaman agar nantinya telah siap dan mantap untuk memasuki dunia pendidikan.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

MicroTeaching memberikan pengaruh positif dalam melatih keterampilan mengajar di kelas, antara lain:

1. Jalaludin dalam Brown dan ametrong (1975), mencatat hasil riset tentang manfaat pengajaran mikro (*microteaching*) sebagai berikut :
 - a. Korelasi antara pengajaran mikro (micro teaching) dan praktik keguruan sangat tinggi. Artinya, calon guru atau dosen yang berpenampilan baik dalam pengajaran mikro (micro teaching), akan baik pula dalam praktik mengajar di kelas.
 - b. Praktikan yang lebih dulu menempuh program pengajaran mikro (micro teaching) ternyata lebih baik atau lebih terampil dibandingkan praktikan yang tidak mengikuti pengajaran mikro (micro teaching).
 - c. Praktikan yang menempuh pengajaran mikro (micro teaching) menunjukkan prestasi mengajar yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa praktikan yang memiliki prestasi tinggi dalam pembelajaran pengajaran mikro (micro teaching) akan berprestasi pula dalam praktik mengajar. Oleh karena itu, perbedaan prestasi pengajaran mikro (micro teaching) diantara praktikan, akan diikuti pula oleh perbedaan prestasi praktik mengajarnya.
2. Supri Wahyudi Utomo tentang pengaruh prestasi belajar perencanaan pengajaran dan micro teaching terhadap praktik pengalaman lapangan, ditemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar mata kuliah perencanaan pengajaran dan micro teaching secara simultan berpengaruh terhadap

keberhasilan dalam praktik pengalaman lapangan. Terdapat pengaruh positif antara prestasi belajar mata kuliah perencanaan pengajar terhadap prestasi belajar praktik pengalaman lapangan. Namun tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar micro teaching terhadap prestasi belajar praktik pengalaman lapangan.

Melalui pendapat tersebut, Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta sudah sangat bagus menerapkan pembelajaran microteaching bagi mahasiswa yang akan melaksanakan praktek pengalaman lapangan untuk mendukung kesiapan dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan.

@STT Intheos Surakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penulis mengamati dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.”⁴³

Menurut Kuntjojo dalam bukunya Metodologi Penelitian menyatakan bahwa penelitian memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah untuk “Memperoleh data empiris yang dapat digunakan dalam merumuskan, memperluas, memverifikasi teori. Tujuan penelitian seperti ini dimiliki oleh ilmu-ilmu murni dan untuk memecahkan persoalan yang ada dalam kehidupan, Tujuan penelitian semacam ini terdapat pada ilmu ilmu terapan.”⁴⁴

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena penulis melihat adanya peran pembelajaran microteaching terhadap kesiapan melaksanakan praktek pengalaman lapangan di sekolah sekolah yang sudah di

⁴³Lexy J.Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2006)

⁴⁴Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: universitas Nusantara PGRI,2009)

tentukan. Sehingga tujuan khusus penelitian ini akan nampak dalam penelitian kualitatif yang digunakan. Jadi jenis penelitian ini memahami pendekatan kualitatif karena melalui pendekatan tersebut lebih tepat untuk mengidentifikasi peran pembelajaran microteaching terhadap kesiapan melaksanakan praktek mengajar di sekolah menengah atas.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang kemudian hasil penelitian tersebut penulis ungkapkan dalam bentuk kalimat. Dalam hal ini penulis menelusuri fenomena dan memperoleh data yang ada dilapangan sehubungan dengan peran pembelajaran microteaching terhadap kesiapan melaksanakan praktek mengajar disekolah. Berdasarkan pengertian diatas, terbukti bahwa gejala fenomena menjadi suatu bahan yang perlu untuk diteliti dan ditemukan bentuk pemecahan masalahnya. Jadi, dari data data yang ditemukan, satu teori yang baru yang menolong peneliti dalam melakukan penelitiannya.” Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.”⁴⁵ Oleh karena itu dari berbagai teori yang digunakan tentunya akan ada beberapa hal yang akan berubah, bukan berarti menghilangkan namun lebih kepada perbaikan untuk memantapkan teori yang di gunakan.

Dari arti penelitian kualitatif diatas dapat dipahami bahwa tujuan khusus penelitian kualitatif itu dilaksanakan dilapangan. Alasannya adalah karena sesuatu yang diteliti merupakan kejadian sosial dan untuk membahas suatu kejadian sosial tidak dapat langsung menyimpulkan masalahnya secara pasti karena bersifat dinamis atau berubah ubah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*,94

yang mengatakan “Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, secara utuh karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.”⁴⁶ Dari memaparan tersebut, Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian secara apa adanya.”⁴⁷ Adapun program yang diteliti yaitu mengenai peran pembelajaran Micrieaching terhadap kesiapan mahasiswa dalam praktek mengajar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini dibutuhkan kehadiran peneliti sebagai seorang yang melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen, observator, dan pewawancara. Menurut Basrowi dan Suwandi, “Kedudukan peneliti dalam pendidikan kualitatif cukup rumit karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.”⁴⁸

Peneliti sebagai pengamat berarti mengamati kegiatan pembelajaran microteaching pada mata kuliah praktek perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Peneliti sebagai pewawancara berarti peneliti bertugas untuk mencari narasumber dan mewawancarai untuk memperoleh informasi informasi

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2008)

⁴⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

⁴⁸ Basrowi dan Suwandi, *kualitatif teori, praktek dan riset penelitian kualitatif*.

yang akan di gunakan sebagai data penelitian. Sugiyono mengemukakan bahwa “ Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa di temukan melalui observasi.”⁴⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Teologi “INTHEOS” Surakarta yang beralamat Jl. Letjen Sutoyo RT. 03 / RW. 14, Ngadisono, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57133. Peneliti memilih Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dilatar belakangi oleh beberapa hal sebagai berikut

Pertama. Sekolah Tinggi Teologi Intheos adalah Sekolah Tinggi Teologi yang menyediakan program studi Pendidikan Agama Kristen.

Kedua, peneliti merupakan mahasiswa aktif di Sekolah Tinggi Teologi Intheos sehingga dapat membantu kelancaran peneliti dalam mendapatkan data data yang otentik dan relevan.

Ketiga, kajian penelitian ini bertujuan untuk meneliti pembelajaran microteaching terhadap kesiapan mahasiswa melakukan praktek mengajar.

Keempat, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam bentuk mempersiapkan mahasiswa sebelum melaksanakan praktek mengajar di sekolah.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara langsung.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV.Alfabeta,2012),72

Sedangkan sumber data skunder adalah data data yang diperoleh dari bermacam macam sumber yang bersangkutan untuk melengkapi dan menunjang kelengkapan data bagi penelitian.

Data yang didapat adalah data teoritis maupun data penunjang penelitian lain. Sumber data berupa kata kata, tindakan, ataupun dokumen direkam, dicatat dalam sebuah alat perekam atau alat pencatat. Sumber data utama dalam penelitian ini di peroleh dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Dosen Pengampu mata kuliah praktek perencanaan pembelajaran Agama Kristen dan beberapa Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Tingkat IV yang sudah melakukan Praktek pengalaman Lapangan di beberapa sekolah.

Tabel 1.
Daftar responden

NO	Nama	Keterangan
1.	Dr.Sarah Andrianti. M.Th	Dosen mata kuliah perencanaan pembelajaran PAK
2.	Claudia Chrisan J.H.	Mahasiswa Perwakilan PPL di SMK N 4 Surakarta
3.	Vernanda Imanuella L.V.	Mahasiswa Perwakilan PPL di SMK N 9 Surakarta
4.	Irene Dayinta	Mahasiswa Perwakilan PPL di SMA N 3 Surakarta
5.	Aprillia H.P.	Mahasiswa Perwakilan PPL di SMTK
6.	Aprianus	Mahasiswa Perwakilan PPL di SMA N 1 Wonosari

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling

menunjang dan melengkapi tentang peran pembelajaran Microteaching terhadap kesiapan praktek mengajar mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos.

1. Wawancara

Mulyana mengatakan “wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnta dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan berdasarkan Tujuan tertentu.”⁵⁰ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan haruslah sesuai dengan topik yang diteliti. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar benar memberikan kontribusi untuk penelitian. Dalam data dokumen wawancara, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa responden yang berhubungan dengan topik peran pembelajaran Microteaching terhadap kesiapan melaksanakan praktek mengajar oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

Data wawancara yang dikembangkan penelitian berupa wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur serta bersifat sementara. Wawancara terstruktur merupakan ” Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa akan diperoleh.”⁵¹ Jadi sebenarnya peneliti sudah memprediksi terlebih dahulu terhadap data yang akan diperoleh dari narasumber. Sedangkan yang dimaksud wawancara tidak terstruktur adalah “ Wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-

⁵⁰Mulyana A.Z, *Rahasia menjadi guru heba*(Surabaya:Gresindo,2010),180

⁵¹ Sugiyono,*Op.Cit.*,138

garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.”⁵² Artinya dalam wawancara peneliti menyusun tema besar wawancara yang berhubungan dengan Peran pembelajaran Microteaching terhadap kesiapan melaksanakan praktek mengajar oleh Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Dari tema tersebut, dalam wawancara, peneliti dapat mengembangkan wawancara penelitian berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan guna melengkapi data dalam penelitian ini.

Tabel 2.
Instrumen pertanyaan peran pembelajaran Micro Teaching

Indikator	Instrumen Pertanyaan
Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah di STT Intheos sudah mengajarkan atau diajarkan pembuatan RPP ? 2. Apakah bapak ibu sudah dapat membuat RPP ?
Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlukah ketrampilan membuka dan menutup pelajaran ? 2. Mengapa dibutuhkan ketrampilan membuka dan menutup pembelajaran?
Ketrampilan menjelaskan pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah intonasi dalam berbicara mempengaruhi saat menjelaskan pelajaran? 2. Bagaimana memastikan siswa paham terhadap materi yang sudah dijelaskan?
Ketrampilan bertanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah seharusnya guru memberikan pertanyaan dengan siswa saat pembelajaran berlangsung ?
Ketrampilan memberi penguatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang harus dilakukan guru dalam ketrampilan memberi penguatan?
Ketrampilan mengadakan variasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan gaya belajar yang berbeda?

⁵²*Ibid.*, 140.

Ketrampilan mengolah kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kah penting ketrampilan mengolah kelas ? 2. Apa saja bentuk pengolaan kelas yang sudah bapak / ibu lakukan ? 3. Bagaimana dampak apabila guru mahir dalam mengolah kelas?
----------------------------	--

Tabel 3.
Instrumen pertanyaan kesiapan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan

Indikator	Instrumen pertanyaan
Kompetensi pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru dapat menjelaskan materi dengan baik dan mudah dipahami ? 2. Apa yang perlu dilakukan guru supaya materi yang disampaikan bisa tepat pada sasaran?
Kompetensi profesional	1. Bagaimana dengan kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa?
Kompetensi kepribadian	1. Bagaimana karakter seorang guru dapat menjadi teladan bagi siswa?
Kompetensi sosial	1. Bagaimana guru dapat berkomunikasi, berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat yang ada disekolah?

2. Observasi

Metode Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Hamidi bahwa “observasi berarti peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan, atau diperbincangkan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya.”⁵³ Bisa dikatakan bahwa observasi adalah proses mengamati suatu

⁵³Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2005), 74

kegiatan. Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi partisipan menuntut keaktifan peneliti dalam mencari data secara langsung kepada narasumber.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi partisipan yakni melalui kehadiran peneliti dalam perkuliahan praktik perencanaan pembelajaran pendidikan agama kristen di Sekolah Tinggi Teologi INTHEOS Surakarta yang didalamnya terdapat metode pembelajaran *Microteaching*. Data obseravsi yang akan peneliti amati adalah data data deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran MicroTeaching yang di hubungkan dengan kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono bahwa "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang."⁵⁴ Dokumen yang digunakan peneliti adalah jadwal pelaksanaan matakuliah praktik perencanaan pembelajaran pendidikan agama kristen terkhusus bagian metode pembelajaran *Microteaching*, nilai dalam praktek *microteaching*, hasil laporan Praktek Pengalaman Lapangan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Kristen.

F. Anaslis Data

1. Reduksi Data

⁵⁴Sugiyono, *OP.cit.*, 240.

Reduksi adalah “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.”⁵⁵ Reduksi data artinya merangkum, memilih pokok-pokok data, memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah, mencari pola, mencari tema serta menghilangkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tema. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkesan kompleks dan rumit, maka data perlu direduksi atau dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok saja sehingga didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Dengan adanya reduksi data akan menghasilkan data yang jelas terinci dan mempermudah peneliti menumpulkan data selanjutnya.

1. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang digunakan sebagai temuan penelitian.⁵⁶ Sugiyono menjelaskan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Artinya dalam penyajian data seorang peneliti hendaknya menyajikan data secara logis dan sistematis sehingga didapatkan data secara terorganisasi tersusun dalam pola hubungan yang jelas.

2. Penarikan Kesimpulan

⁵⁵Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin Vol.17No.33 2018 Jurnal.uin-Antasari.ac.id

⁵⁶Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*

Sutopo menjelaskan agar hasil penelitian benar benar bisa dipertanggungjawabkan, verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan cara menelusuri kembali kebenaran laporan selama penelitian berlangsung.”⁵⁷ Jadi hal yang diharapkan bahwa data data penelitian benar benar data yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan adalah menyimpulkan setiap data yang telah didapatkan sehingga didapatkan data yang bisa dipertanggungjawabkan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah salah satu konsep penting yang diperbarui dari validitas dan realibilitas untuk selanjutnya disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta kerangka berpikir. Ada beberapa teknik dalam pengecekan keabsahan data suatu penelitian,

1. Triangulasi

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.”⁵⁸ Dengan demikian peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri tersedia dalam tiga macam cara yaitu:

1.1.Triangulasi sumber data yaitu mengarahkan peneliti agar menumpulkan data

⁵⁷Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006),93.

⁵⁸Gunawan., *Metode Penelitian.*, 218

wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

1.1.2. Triangulasi metode yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

1.1.3. Triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali

pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

2. Diskusi teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil terutama atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan sejawat yang dimiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

3. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

4. Analisi Kasus Negatif

Dalam hal ini peneliti mencari data yang berbeda dengan data yang sudah ditemukan sampai data tersebut sudah tidak lagi bertentangan dengan temuan. Apabila data tersebut sudah sesuai dengan data yang ditemukan, dengan

kata lain data tersebut sudah dapat dipercaya kebenarannya. Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa: “Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu”. Selanjutnya Sugiyono menegaskan sebagaimana berikut: Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.⁵⁹

Dilihat dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini, peneliti akan benar-benar mencari data dari berbagai sumber yang bersangkutan dengan penelitian sampai data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut menyatakan hal yang sama.

H. Tahapan Tahapan Penelitian

Tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah langkah sebagai berikut:

1. Penetapan Judul penelitian
2. Wawancara pra penelitian
3. Mengerjakan BAB I (pendahuluan)
4. Mengerjakan BAB II (Kajian Teori)
5. Mengerjakan BAB III (Metode Penelitian)
6. Wawancara penelitian
7. Mengumpulkan data penelitian

⁵⁹ Sugiyono, *Op. Cit*, 373

8. Mengerjakan BAB IV (paparan dan temuan hasil penelitian)
9. Chek and recheck data
10. Mengerjakan BAB V (pembahasan temuan dan teori hasil penelitian)
11. Mengerjakan BAB VI
12. Penutup

@STT Intheos Surakarta

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam paparan data, penulis akan menyampaikan data berdasarkan hasil data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang didapatkan penulis, bahwa mengukur peran *microteaching* pada matakuliah perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap kesiapan melaksanakan praktek pengalaman lapangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos dapat ditunjukkan melalui hasil wawancara dan laporan lapangan yang dilakukan oleh penulis, yaitu *microteaching* telah dilaksanakan dengan baik di Sekolah Tinggi Teologi Intheos dan sangat membantu mahasiswa dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Adapun paparan data dan temuan penelitian yang didapatkan sebagai berikut :

I. Indikator *Microteaching*

1.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa di Sekolah Tinggi Teologi Intheos sudah mengajarkan dalam pembuatan RPP. Di mana RPP yang dibuat berdasarkan atau sesuai dengan kurikulum yang ada. Beliau menyampaikan bahwa mahasiswa yang akan melaksanakan PPL harusnya sudah bisa membuat RPP, sedangkan menurut wawancara dengan Irene Dayinta, Vernanda, Claudia, Aprilia, Aprianus yang

sudah mengikuti mata kuliah *microteaching* dan melaksanakan PPL mengatakan bahwa sudah belajar membuat RPP dan bisa membuat RPP.

Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa perlunya mahasiswa calon guru mahir dalam ketrampilan membuka dan menutup pelajaran. Bentuk kegiatan ketrampilan membuka pelajaran dapat dilakukan dengan berdoa, presensi dan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melakukan *microteaching* dan melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan kompetensi penting bagi seorang pengajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Dengan menguasai keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, pengajar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarta, sangat penting ketrampilan membuka dan menutup pelajaran supaya pembelajaran lebih tertata dan peserta didik memahami alur dan struktur pembelajaran, selain itu juga untuk mengumpulkan fokus peserta didik dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Menurut Claudia mahasiswa yang melaksanakan PPL di SMK N 4 Surakarta, sangat perlu ketrampilan membuka dan menutup pelajaran untuk membuat peserta didik semakin tertarik dalam pembelajaran. Begitu halnya dengan Aprianus dan Aprilia mengatakan bahwa ketrampilan membuka dan menutup pelajaran sangat penting bagi seorang guru.

1.2. Ketrampilan menjelaskan pelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa ketrampilan mengajar sangat perlu diperhatikan, penggunaan intonasi yang baik dapat mempengaruhi saat menjelaskan Pelajaran. Selain itu untuk mengetahui peserta didik sudah paham atau belum, salah satunya dengan cara sebelum melangkah pada materi berikutnya, kita bisa mengawali pembelajaran dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan review atas materi sebelumnya untuk memastikan apakah peserta didik paham akan penjelasan materi yang diberikan

Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melakukan *microteaching* dan melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta bahwa Dengan memperhatikan intonasi saat menjelaskan pelajaran, pengajar dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Ini merupakan keterampilan penting dalam mengajar yang perlu dikuasai. Dengan menggunakan berbagai cara ini, pengajar dapat memperoleh informasi yang akurat tentang sejauh mana siswa telah memahami materi yang telah dijelaskan. Hal ini memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut yang tepat.

Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarta, intonasi dalam berbicara mempengaruhi saat menjelaskan pelajaran dimana peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik apabila intonasi berbicara jelas. Untuk memastikan peserta didik paham terhadap materi yang disampaikan, dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan, lalu dengan mengadakan tes singkat, dan meminta siswa merangkum dari materi yang

diperoleh sesuai dengan pemahamnya. Menurut Claudia mahasiswa yang melaksanakan PPL di SMK N 4 Surakarta, perlunya memperhatikan intonasi saat mengajar. Dan untuk memastikan siswa paham terhadap materi yang sudah dijelaskan yaitu dengan memberikan umpan balik terhadap materi yang di sampaikan. Begitu halnya Aprianus dan Aprilia mengatakan pentingnya ketrampilan menjelaskan pelajaran.

1.3. Ketrampilan Bertanya

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa Pertanyaan dapat membantu guru menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan.

Dimana guru melakuakn test secara spontan kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melakuakn *microteaching* dan melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta bahwa penting bagi guru untuk memperhatikan jenis dan kualitas pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan harus mendorong siswa untuk berpikir, bukan hanya sekedar mengingat fakta. Dengan menerapkan strategi bertanya yang efektif, guru dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran.

Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarata ketrampilan memberikan pertanyaan kepada peserta didik sangatlah penting untuk dilakukan. Menurut Claudia, Aprianus, Aprilia mahasiswa yang melaksanakan PPL, guru memberikan pertanyaan dengan siswa saat pembelajaran berlangsung bersifat opsional, tergantung kondisi dan materi pembahasannya.

1.4. Ketrampilan memberi penguatan

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa ketrampilan memberikan penguatan adalah hal yang sangat penting karena dapat menciptakan hal positif terhadap siswa. guru bisa memberikan penguatan lewat Pujian kepada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melakuakn *microteaching* dan melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta Dengan menerap kan ketrampilan member penguatan yang efektif, guru dapat memotivasi siswa, meningkatkan partisipasi, dan mendorong terbentuk nya perilaku positif yang diharapkan dalam pembelajaran. Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarata Guru haruslah memahami konsep penguatan, lalu memberikan penguatan secara tepat. Menurut Claudia mahasiswa yang melaksanakan PPL di SMK N 4 Surakarta, guru dalam ketrampilan memberi penguatan harus bisa kreatif dan inovatif. Menurut Aprilia dan Aprianus memberikan penguatan harus diterapkan saat melaksanakan PPL.

1.5. Ketrampilan mengadakan variasi

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa mengajar dengan gaya yang berbeda untuk mencegah kebosanan siswa dalam mengajar. Guru menggunakan kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik untuk menyampaikan materi.

Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melakuakn *microteaching* dan melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta Dengan

menerapkan strategi-strategi mengadakan variasi dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memfasilitasi gaya belajar yang beragam di dalam kelas.

Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarta, guru harus mengerti setiap kebutuhan siswanya yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda atau mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Guru dapat menerapkan variasi metode belajar. Menurut Claudia mahasiswa yang melaksanakan PPL di SMK N 4 Surakarta, guru untuk menciptakan gaya belajar yang berbeda harus dapat menguasai kondisi ruangan dan tentunya harus bisa kreatif. Menurut Aprianus dan Aprilia mengadakan variasi di kelas dapat membuat kelas menjadi tidak bosan.

1.6. ketrampilan mengolah kelas

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa mengolah kelas bertujuan untuk menciptakan tujuan kelas tercapai. Guru harus mahir mengolah kelas agar tujuan pembelajaran terrealisasi. pengolahan kelas yang dapat dilakukan dengan cara penataan cara duduk siswa di dalam kelas, penataan ruang dan alat pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melakukan *microteaching* dan melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta ketrampilan mengolah kelas merupakan kompetensi penting bagi seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, produktif, dan bermakna bagi siswa. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan mendukung perkembangan siswa

secara optimal. kemahiran guru dalam mengolah kelas memberikan dampak yang luas, baik pada lingkungan belajar, keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, maupun kepuasan kerja guru. Hal ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarta, menolah kelas dapat dilakukan dalam bentuk Melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan koordinasi kelas, kemudian mempersiapkan kebersihan dan keindahan kelas agar peserta didik nyaman dalam pembelajaran. Saya juga memanfaatkan sarana dan prasana kelas dengan baik. Pengelolaan kelas lainnya juga menetapkan aturan dan tata tertib pembelajaran yang disepakati bersama. Menurut Claudia mahasiswa yang melaksanakan PPL di SMK N 4 Surakarta, bentuk pengelolaan kelas yang sudah dilakukan dengan membuat peraturan/ kesepakatan bersama dan aktifitas yang tidak monoton. Aprianus mengatakan bahwa mengolah kelas dapat dilakuakn dengan membuat kelas santai tapi pebelajaran harus serius. Begitu juga dengan Aprilia mengatakan bahwa sangat penting ketrampilan mengolah kelas.

2. Indikator Praktek Pengalaman Lapangan

2.1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa mahasiswa yang akan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan harus memiliki kompetensi pedagogik. Salah satu caranya Menggunakan mind map saat menjelaskan materi di papan tulis dan memaksimalkan penggunaan teknologi

Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta kompetensi pedagogik Guru dapat di

lihat saat menjelaskan materi dengan baik dan mudah di pahami dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami dengan mudah oleh siswa. Menurut

Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarata, Yang pertama tentunya guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, kemudian guru dapat menyusun materi dengan media yang dapat digunakan agar materi lebih menarik. Guru harus memahami karakter dan kemampuan siswa. Guru harus menyampaikan materi dengan bahasa yang dapat mereka pahami. Claudia mahasiswa yang melaksanakan PPL di SMK N 4 Surakarta, Guru dapat menjelaskan materi dengan baik dan mudah di pahami kuncinya harus bisa menguasai materi. Menurut Aprilia dan Aprianus penjelasan yang diberikan oleh guru dapat di berikan melalui ilustrasi dan cara cara lainnya, untuk menyampaikan penjelasan kepada siswa.

2.2. Kompetensi Profesional

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa kompetensi profesional harus dimiliki guru, dimana guru harus mengaar sesuai bidangnya. Agar materi dapat dikuasai dan tersampaikan kepada siswa dengan jelas. seorang guru yang profesional akan mampu membangun siswa agar memiliki motivasi belajar

Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta profesional yang kuat, guru dapat memahami, memfasilitasi, dan memotivasi siswa secara efektif. Hal ini akan mendorong keterlibatan aktif, semangat belajar, dan pencapaian yang optimal

bagisiswa. Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarta, kompetensi profesional guru sangat perlu dimiliki oleh seorang guru. Menurut Claudia, Aprilia, dan Aprianus, kompetensi profesional sangat penting dimiliki oleh seorang guru.

2.3. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa kepribadian guru harus mencerminkan pribadi yang dapat diteladani, dimana seorang guru harus mencontohkan hal-hal baik atau positif kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta karakter guru mempengaruhi sikap siswa. Karakter guru yang positif, seperti kepribadian yang baik, integritas, empati, dan keteladanan, akan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas. Menurut Venanda, Claudia, Aprianus dan Aprilia, karakter guru dapat mempengaruhi sikap siswa.

2.4. Kompetensi Sosial

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Sarah Andrianti, M.Th. selaku dosen *microteaching* mengatakan bahwa pentingnya mahasiswa calon guru untuk belajar bersosial, mahasiswa harus belajar membangun komunikasi yang baik dan berani menerapkan sapaan, dan salam kepada warga sekolah tempat PPL. Guru dapat menjadi model dalam berinteraksi dengan lingkungannya, seorang guru juga harus menunjukkan perilaku yang santun dan empatik, baik selama mendidik maupun ketika berinteraksi dengan orang tua siswa dan sesama rekan pendidik

Berdasarkan wawancara dengan Irene Dayinta mahasiswa yang sudah melaksanakan PPL di SMA N 3 Surakarta guru dalam membangun sosial yang baik di lingkungan sekolah dengan menerapkan strategi-strategi sosial, guru dapat membangun lingkungan sekolah yang mendorong interaksi positif, saling menghargai, dan pengembangan kemampuan sosial para siswa.

Menurut Vernanda mahasiswa PPL di SMK N 9 Surakarata, Guru harus memiliki rasa saling menghargai, toleransi, dan dapat bekerjasama dengan lainnya. Guru juga harus memiliki sikap yang ramah, terbuka, dan mampu menjadi teladan. Menurut Claudia, Aprianus, Aprilian mahasiswa yang melaksanakan PPL di SMK N 4 Surakarta, guru harus bersosialisasi dan akrab dengan yang lain.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari paparan data diatas, maka dapat disimpulkan dalam temuan penelitian sebagai berikut:

Tabel 5.
Temuan Pra Penelitian

Fokus Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
Peran <i>Microteaching</i>	Temuan pra penelitian selama masa perkuliahan dan mengikuti pembelajaran <i>microteaching</i> oleh peneliti dari hasil pengamatan secara pribadi dapat dilihat bahwa selama mengikuti pembelajaran <i>microteaching</i> mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan mengajar. Dengan latihan mengajar dalam skala kecil, mahasiswa dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih terstruktur dan efektif. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga ditemukan berkontribusi pada peningkatan minat siswa selama

	<p>proses pembelajaran. Selain itu, <i>microteaching</i> memperkuat interaksi antara mahasiswa calon guru dan siswa, mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar. Melalui proses refleksi diri, mahasiswa diajarkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam metode mereka, yang memungkinkan pengembangan kualitas pengajaran. Secara keseluruhan, <i>microteaching</i> berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar.</p>
<p>Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa STT Intheos Tahun 2023/2024</p>	<p>Pengamatan pra penelitian selama masa penelitian dapat dilihat bahwa masa praktek pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa STT Intheos Tahun 2023/2024 Hasil temuan pra-penelitian tentang Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, mahasiswa merasa bahwa keterampilan mengajar mereka meningkat setelah langsung terlibat di kelas. Mereka belajar banyak dari guru-guru yang berpengalaman, seperti cara menjelaskan materi dan mengelola kelas. Selain itu, berinteraksi dengan siswa membantu mahasiswa memahami kebutuhan mereka dan cara beradaptasi saat mengajar.</p>

Tabel 6.
Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Hasil Temuan penelitian
Peran <i>Microteaching</i>	Hasil temuan penelitian mengenai peran <i>microteaching</i> menunjukkan bahwa pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa yang akan PPL. Melalui latihan pengajaran dalam skala kecil, mahasiswa dapat mengasah

	<p>kemampuan merancang rencana pembelajaran dan menggunakan berbagai media dan latihan dalam ketrampilan mengajar. <i>Microteaching</i> juga membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta saat menghadapi situasi kelas yang sebenarnya. Dengan demikian, metode ini terbukti memainkan peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa yang akan PPL untuk mengajar secara efektif di ruang kelas.</p>
<p>Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa STT Intheos Tahun 2023/2024</p>	<p>Hasil temuan penelitian selama masa penelitian dapat dilihat bahwa masa praktek pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa STT Intheos Tahun 2023/2024 mahasiswa merasa lebih siap dalam mengajar setelah terlibat langsung di sekolah. Mereka dapat menerapkan teori yang sudah dipelajari dan merasakan bagaimana suasana kelas yang sebenarnya. Kesiapan mahasiswa dalam PPL harus memiliki kompetensi keguruan di antaranya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial . mahasiswa harus siap dalam kognitif maupun mental saat melaksanakan PPL</p>

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Peran *Microteaching* pada mata kuliah Praktek Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mempersiapkan Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024

Penerapan *microteaching* di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Setelah mengikuti *microteaching*, mahasiswa lebih percaya diri dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Mahasiswa belajar untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul di kelas. Mahasiswa juga berpendapat bahwa merasa lebih siap menghadapi PPL setelah menjalani *microteaching*. Pengalaman ini memberi mahasiswa kesempatan untuk berlatih secara langsung, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi situasi nyata di sekolah.

1.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos saat melaksanakan *microteaching*. Hal ini dilakukan untuk melatih mahasiswa menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik setelah mengikuti *microteaching*.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan sudah mencakup komponen penting seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta penilaian. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kurikulum yang berlaku. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun mahasiswa menunjukkan kesesuaian dengan kurikulum Pendidikan Agama Kristen saat ini.

1.2. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan yang dipelajari saat *microteaching*. Banyak bentuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran seperti memulai dengan Doa, bernyanyi, presensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, membuat kontrak selama pembelajaran berlangsung dan diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan pembelajaran dan di tutup dengan doa juga. Hal ini dilakukan di awal pembelajaran dan akhir pembelajaran.

1.3. Keterampilan menjelaskan pelajaran

Keterampilan menjelaskan pelajaran bukan hanya berfokus pada menjelaskan pelajaran saja. Tapi mahasiswa harus memperhatikan intonasi saat menjelaskan pelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik dan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Dan pentingnya mahasiswa calon guru memberikan contoh contoh yang relevan agar penjelasan lebih mudah dimengerti. Selain itu, pentingnya berinteraksi atau bertanya jawab dengan peserta didik untuk memastikan bahwa peserta didik sudah paham terhadap materi yang sudah disampaikan. Mahasiswa calon guru harus memastikan bahwa materi yang dijelaskan benar benar di pahami oleh peserta didik.

1.4. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik didalam kelas. Pertanyaan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berbagi pendapat, dan membantu mahasiswa calon guru menilai pemahaman peserta didiknya. Perlunya mahasiswa calon guru memperhatikan penggunaan waktu tunggu setelah pertanyaan, karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenung dan berpikir sebelum menjawab. Mahasiswa calon guru dapat mengaitkan pertanyaan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi. Dengan demikian, keterampilan bertanya tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

1.5. Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberi penguatan dapat dilakuakn dalam bentuk memberikan pujian dan umpan balik positif dalam proses pembelajaran. Ketika mahasiswa calon guru memberikan penguatan, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima penguatan lebih aktif dalam kelas dan menunjukkan peningkatan dalam pencapaian akademik. Penguatan dapat berupa pujian atas usaha, memberikan hadiah, atau bahkan kata-kata penyemangat. Dengan memberikan penguatan yang tepat, guru dapat mendorong siswa untuk terus berpartisipasi dan berkembang secara positif.

1.6. Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi sangat penting untuk menjaga minat peserta didik. Ketika guru menggunakan berbagai cara, seperti diskusi, games,

dan alat bantu visual, peserta didik lebih terlibat dan antusias saat belajar. Keterampilan mengadakan variasi membantu peserta didik dengan berbagai gaya belajar, sehingga semua peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Melakukan pembelajaran dengan diskusi kelompok, atau menonton bersama yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Mahasiswa calon guru harus lebih kreatif dalam merancang pelajaran dan mencoba berbagai hal baru. Dengan mengadakan variasi, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

1.7. Keterampilan Mengolah Kelas

Keterampilan mengolah kelas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Mahasiswa calon guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif membuat peserta didik merasa lebih aman untuk bertanya dan berpartisipasi. Mahasiswa calon guru dapat menggunakan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif, suasana belajar menjadi lebih baik. Selain itu, pengaturan tempat duduk yang fleksibel, seperti kelompok kecil atau diskusi, juga membantu meningkatkan interaksi antar siswa. Dengan mengolah kelas dengan baik, mahasiswa calon guru dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal.

1.8. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang metode pengajaran, pemahaman kurikulum, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa.

Mahasiswa calon guru yang memiliki keterampilan pedagogik yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, guru yang mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

1.9. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional menunjukkan bahwa kemampuan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Kompetensi profesional mencakup pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran, keterampilan mengajar yang efektif, dan kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Mahasiswa yang melaksanakan PPL mendapatkan kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari saat *microteaching* ke dalam situasi nyata di lapangan atau disekolah tempat PPL. Mahasiswa dapat mengasah keterampilan mengajar, seperti perencanaan pelajaran, pengelolaan kelas, dan penggunaan berbagai metode pembelajaran. Saat melaksanakan PPL mahasiswa dapat memahami pentingnya etika profesional, tanggung jawab, dan komitmen terhadap perkembangan diri sebagai pendidik.

1.10. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berhubungan dengan karakter personal guru. Selama PPL, calon guru mendapatkan kesempatan untuk menghadapi peserta didik secara langsung, yang membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri saat melaksanakan PPL disekolah. Mahasiswa yang melaksanakan PPL harus memiliki kepribadian positif yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa,

menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Mahasiswa calon guru harus mampu menjadi percontohan bagi peserta didik, contoh kecilnya, tertib dalam upacara, tidak terlambat upacara, dan memiliki sikap yang disiplin.

1.11. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial berkaitan dengan bagaimana seorang guru berkomunikasi. Selama PPL, mahasiswa calon guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, orang tua, dan rekan guru, dan warga sekolah lainnya yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Melalui hubungan ini, mahasiswa belajar untuk memahami kebutuhan dan latar belakang peserta didik, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Masa PPL juga mengajarkan pentingnya kerjasama, karena calon guru sering bekerja dalam tim dengan guru lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, mahasiswa belajar bagaimana menghadapi konflik dan menyelesaikan masalah secara efektif. Dengan pengalaman sosial yang diperoleh selama PPL, mahasiswa calon guru menjadi lebih siap untuk membangun hubungan positif di lingkungan pendidikan dan berkontribusi pada komunitas sekolah.

B. Teori Hasil Penelitian

1. Peran *Microteaching* pada mata kuliah Praktek Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mempersiapkan Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024

Berdasarkan pembahasan temuan hasil peneliian diatas, dapat disimpulkan teori hasil penelitian tentang Peran *Microteaching* pada mata kuliah Praktek Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kesiapan Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024

Pertama, dosen pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Intheos sudah mengajarkan *microteaching* kepada mahasiswa yang akan melaksanakan praktek pengalaman lapangan untuk melatih mahasiswa calon guru dalam mengajar.

Kedua, mahasiswa yang akan melaksanakan PPL dipastikan sudah mempelajari dan bisa dalam membuat RPP atau modul sebagai pegangan dalam melaksanakan pembelajaran.

Ketiga, mahasiswa sudah berlatih dalam ketrampilan mengajar yaitu ketrampilan membuka dan menutup pelajaran. Biasanya mahasiswa memulai dengan doa, bernyanyi dan mengakhiri dengan kesimpulan dan doa juga. Hal ini di lakukan untuk menarik perhatian siswa, dan dapat meningkatkan eektivitas pembelajaran.

Keempat, mahasiswa yang akan melaksanakan PPL melakukan latihan ketrampilan menjelaskan pelajaran, dimana mahasiswa berlatih menjelaskan pelajaran dan memastikan bahwa materi pembelajaran bisa di mengerti dan di terima dengan baik oleh peserta didik. Perlunya memperhatikan intonasi dan bahasa yang mudah di mengerti saat menjelaskan pelajaran.

Kelima, ketrampilan bertanya merupakan ketrampilan penting dalam mengajar. Dimana mahasiswa yang akan melaksanakan PPL harus menerapkan ketrampilan bertanya untuk memastikan peserta didik sudah memahami materi pembelajaran yang diberikan. Dalam *microteaching* ketrampilan bertanya ini sudah di pelajari agar mahasiswa dapat mempraktekan teori ini saat mengajar disekolah.

Keenam, ketrampilan memberikan penguatan telah dilakukan oleh mahasiswa yang akan melaksanakan PPL, dimana mahasiswa berlatih memberikan respon terhadap perilaku peserta didik yang di anggap positif. Ketrampilan memberikan penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti memberikan pujian, memberikan hadiah atau pun apresiasi lainnya.

Ketujuh, mahasiswa yang akan melaksanakan PPL memiliki ketrampilan dalam menciptakan kelas yang tidak membosankan, dimana dalam mengajar harus menggunakan banyak variasi. Misal, belajar sambil bermain, belajar sambil diskusi . dimana mahasiswa belajar menciptakan kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Kedelapan, menciptakan suasana belajar mengajar apabila terjadi gangguan atau keadaan yang tidak tertib, mahasiswa calon guru mengembalikan suasana belajar mengajar yang optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kesembilan, saat melaksanakan praktek pengalaman lapangan, mahasiswa STT Intheos mampu menerapkan pelatihan yang dilakukan dikampus saat mengajar disekolah tempat PPL. Mahasiswa menguasai teori belajar dan mencerdaskan peserta didiknya.

Kesepuluh, mahasiswa saat melaksanakan PPL memiliki kemampuan yang terkait dalam bidangnya yaitu pendidikan agama kristen. Materi yang diampu harus bisa di pertanggung jawabkan.

Kesebelas, kepribadian, sikap dan cara berinteraksi mahasiswa saat melaksanakan PPL merupakan suatu hal yang baik dan dapat di teladani peserta didik, teman sejawat, rekan guru dan warga sekolah lainnya. Hal ini guna untuk membangun kerjasama yang baik antara pihak Sekolah Tinggi Teologi Intheos dengan tempat mahasiswa ditempatkan PPL.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tentang “ Peran *Microteaching* pada mata kuliah Praktek Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kesiapan Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024” dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, microteaching telah diterapkan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos dan dalam proses pembelajarannya mahasiswa mempraktekan cara mengajar yang baik yang dapat menjadi bekal saat melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa mahasiswa yang sudah melaksanakan *microteaching* menghasilkan kemampuan yang baik dalam ketrampilan mengajar. Mahasiswa lebih memahami bagaimana harus memulai pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, dan mengatur situasi dan kondisi kelas tempat mengajar, sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang baik dan menyenangkan. Mahasiswa yang sudah melaksanakan *microteaching* terlebih dahulu akan lebih siap dan berani terjun ke dunia praktek pengalaman lapangan.

Kedua, praktek pengalaman lapangan yang telah di laksanakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, dapat membentuk pribadi mahasiswa calon guru yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran baik di masyarakat, sekolah maupun luar sekolah. Melaksanakan praktek pengalaman lapangan membuat mahasiswa dapat percaya diri menjadi seorang guru ketika sudah selesai menempuh masa perkuliahan.

B.Implikasi

Penulis telah meneliti dan mengkaji berdasarkan pengumpulan data sehingga menemukan Peran *Microteaching* pada mata kuliah Praktek Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kesiapan Melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024. Maka penulis memberikan implikasi dan usulan program secara individu maupun kolektif sebagai berikut:

Temuan penelitian	Implikasi	Terapan/program
Temuan 1 Penguasaan ketrampilan mengajar. Microteaching memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih dan menguasai keterampilan-keterampilan mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, dan mengatur situasi dan kondisi kelas	Penguasaan keterampilan mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengatur situasi kelas, dan menutup pelajaran, merupakan bagian yang harus dimiliki guru. Melalui microteaching, calon guru dapat berlatih dan meningkatkan ketrampilan mnegajarnya secara	Setelah melaksanakan microteaching, mahasiswa menerima umpan balik dari dosen dan teman mengenai kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan keterampilan mengajar. Mahasiswa juga melakukan refleksi diri untuk mengidentifikasi di bagian mana yang perlu ditingkatkan.

tempat mengajar, sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang baik dan menyenangkan Penguasaan keterampilan mengajar ini dapat meningkatkan kesiapan calon guru dalam melaksanakan PPL.	bertahap secara bertahap dan latihan.	
Temuan 2 Peningkatan Kompetensi mahasiswa Temuan ini menunjukkan bahwa microteaching dapat meningkatkan kompetensi calon guru, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Hal ini dapat membantu calon guru merasa lebih percaya diri dan siap untuk melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah.	peningkatan kompetensi mahasiswa, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, kualitas pengajaran mereka saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) akan semakin baik. Mahasiswa calon guru yang kompeten akan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan lebih efektif.	Melakukan pelatihan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional melalui microteaching

Terapan atau program berdasarkan hasil dari temuan penelitian yang dapat dilakukan adalah dengan berbagai cara yang telah peneliti tuliskan diatas, yang dapat di jelaskan yaitu:

Pertama, Pelatihan Keterampilan Membuka dan menutup pelajaran dimana mahasiswa berlatih menarik perhatian siswa, memotivasi, menyampaikan tujuan, dan memberikan apersepsi yang efektif. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui simulasi microteaching dengan umpan balik dari dosen dan teman

sejawat. Pelatihan Keterampilan Menjelaskan Materi dimana mahasiswa belajar menyampaikan materi secara sistematis, menggunakan bahasa yang jelas, memberikan contoh yang relevan, serta menggunakan teknik tanya-jawab. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan praktik *microteaching* dan evaluasi dari teman dan dosen. Pelatihan Keterampilan Mengatur Situasi Kelas, mahasiswa belajar memantau dan mengelola kondisi kelas, seperti memperhatikan respon dan perhatian siswa, mengatasi masalah disiplin, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Setelah melaksanakan *microteaching*, mahasiswa menerima umpan balik dari dosen dan teman mengenai kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan keterampilan mengajar. Mahasiswa juga melakukan refleksi diri untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Kedua, dalam melaksanakan praktek pengalaman lapangan di perlukan pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang inovatif dan berpusat pada siswa, Pelatihan pengembangan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Pelatihan berkomunikasi secara jelas, santun, dan mudah dipahami siswa. Dan mendapatkan bimbingan dan umpan balik dari guru pamong dan dosen pembimbing.

C.Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut:

Peratama, bagi Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta diharapkan memastikan adanya keterkaitan yang erat antara program *microteaching* dengan pelaksanaan PPL di sekolah.

Keterampilan-keterampilan yang dilatih dalam microteaching harus selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan saat PPL dan umpan balik , refleksi dari microteaching dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pelaksanaan PPL.

Kedua, bagi dosen pengampu. Dosen pengampu microteaching harus memberikan bimbingan dan pendampingan yang intensif kepada mahasiswa.

Bimbingan dapat mencakup penyusunan rencana pembelajaran, praktik mengajar, manajemen kelas, hingga evaluasi diri. Mahasiswa juga perlu didampingi saat melaksanakan PPL di sekolah untuk memastikan keterkaitan dengan *microteaching*.

Ketiga, bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan keseriusan belajar saat praktek *microteaching* agar memahami peran microteaching terhadap kesiapan melaksanakan praktek pengalaman lapangan.

@STT Intheos Surakarta